

Manajemen Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Dan Implementasi Praktisnya Di Era Digital

Siti Rohmah¹, Masruri², Muhammad Alwi³, Ira Arini⁴, Arifin⁵

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, ²IAI SMQ Bangko,

³IAIN Parepare, ⁴STKIP Setia Budi, ⁵Universitas Borneo Tarakan

Email : ¹lilikaziz71@gmail.com, ²masruriilhamalif@gmail.com,

³muhawli@iainpare.ac.id, ⁴iraariani@gmail.com, ⁵arifin.ubt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait bagaimana manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama serta bagaimana upaya dalam mengimplementasikannya di era digital saat ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka dengan pendekatan filosofis atau analisis konten dari berbagai literature, baik dari buku, jurnal dan literasi terkait lainnya. Adapun penelitian ini menunjukkan bahwa, Indonesia ialah sebuah negara yang majemuk, dimana di dalamnya terdapat berbagai ras, agama, suku yang beragam. Oleh karenanya dibutuhkan manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama, agar setiap individu dapat memahami akan perbedaan di negara kita ini. Usaha yang serius diperlukan untuk menerapkan manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama, dimana usaha tersebut mesti didukung oleh berbagai hal pokok, diantaranya ialah: pemahaman ataupun pengetahuan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan negara kita, pengendalian serta keseimbangan emosi, kehati-hatian serta kewaspadaan yang berkesinambungan, misalnya perlu adanya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran termasuk dalam pemanfaatan literasi digital. Implementasi praktisnya di era digital ini dimana moderasi beragama bisa dijalankan diberbagai komponen misalnya implementasi pendidikan moderasi beragama pada pembelajaran serta kurikulum yang di manajerial secara sistemik dan integratif.

Kata Kunci: *Manajemen, Pendidikan, Moderasi Beragama, Era Digital*

Abstract

This study aims to describe and analyze how education management is based on religious moderation and how to implement it in the current digital era. This study uses a type of literature study with a philosophical approach or content analysis from various literatures, both from books, journals and other related literacy. This research shows that, Indonesia is a pluralistic country, in which there are various races, religions, and ethnic groups. Therefore, education management based on religious moderation is needed, so that each individual can understand the differences in our country. Serious efforts are needed to implement education management based on religious moderation, where these efforts must be supported by various main things, including: understanding or knowledge that is in accordance with the conditions and conditions of our country, emotional control and balance, prudence and continuous vigilance, For example, it is necessary to integrate the values of religious moderation in learning, including the use of

digital literacy. Its practical implementation in this digital era where religious moderation can be carried out in various components, for example the implementation of religious moderation education in learning and a curriculum that is managed systematically and integratively.

Keywords: *Management, Education, Religious Moderation, Digital Age*

PENDAHULUAN

Seluruh agama mengajarkan kepada para penganutnya untuk menyerahkan diri secara penuh pada sang pencipta atau Tuhan Yang Maha esa. Penghambaan pada Tuhan ini bisa diperlihatkan pada bentuk kesiapan untuk mengikuti seluruh petunjuk yang sudah disampaikan. Manusia menghambakan dirinya pada Tuhan, juga tidak diperhambakan manusia lainnya, serta tidak menghambakan dirinya pada berbagai hal lainnya selain Tuhan (Faisal, 2020). Di sini bisa diketahui secara jelas, yakni esensi dari nilai keadilanNya kepada kita umat manusia sebagai sesama makhluk yang diciptakan olehNya. Sebagai makhluk yang mempunyai keunggulan pada pikiran, manusia termasuk hamba yang diberikan amanat untuk mengelola serta memimpin bumi. Oleh karenanya kementerian agama republik Indonesia di tahun 2019 melakukan penetapan sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Moderasi beragama dipergunakan sebagai nafas serta jargon di seluruh kebijakan serta program yang ditetapkan oleh kementerian agama. Di seluruh kegiatannya yang dijalankan, kementerian agama berusaha untuk memposisikan dirinya sebagai institusi moderasi yang berada di tengah keragaman serta dorongan arus disrupsi yang memberikan dampak dalam berbagai aspek seperti aspek kebangsaan serta keagamaan.

Moderasi beragama juga ada pada agama selain Islam. Misalnya moderasi beragama pada ajaran Kristen diaman moderasi beragama dalam agamanya termasuk cara pandang dalam menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dimengerti sebagian pemeluknya. Satu dari beberapa kiat yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi beragama ialah menjalankan interaksi seoptimal mungkin di antara suatu agama dengan agama yang lainnya, di antara suatu aliran dengan aliran yang lainnya pada internal umat beragama.

Menurut tradisi Hindu, akar ruh moderasi beragama, ataupun jalan tengah, bisa ditelusuri sampai ke beberapa ribu tahun yang lalu. Periode ini termasuk gabungan dari 4 Yuga, yang meliputi, Treta Yuga, Satya Yuga, Kali Yuga serta Dwapara Yuga. Di berbagai Yuga umat Hindu mengadaptasi berbagai ajaran sebagai wujud dari moderasi. Dalam mengatasi berbagai perkembangan zaman serta melakukan penyesuaian irama ajaran agama dengan watak zaman, moderasi tidak dapat dihindari serta menjadi keharusan dalam sejarah.

Dalam Agama Budda, esensi ajaran moderasi beragama bisa ditinjau dari Pencerahan Sang Buddha yang asalnya dari Sidharta Gautama. Dia mengikrarkan 4 Prasetya yakni berusaha untuk menolong seluruh makhluk, menghayati, mempelajari, menolak seluruh keinginan hawa nafsu keduniawian, mengamalkan Dharma dan berupaya untuk meraih pencerahan sempurna.

Moderasi beragama juga mengakar pada tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang junzi (beriman serta luhur budi) menilai kehidupan ini pada kacamata yin Yang sebab yin Yang ialah filosofi, spiritualitas serta pemikiran seorang umat Konghucu yang hendak hidup dalam dao. Yin Yang ialah sikap teguh serta tidak termasuk sikap yang ekstrem. Sebuah hal yang kurang termasuk sebuah hal yang sama buruknya dengan sebuah hal yang berlebihan (Amri, 2021).

Indonesia wajib mempunyai cara bernarasi serta cara berpikir sendiri supaya tidak terjerumus pada sekat berbagai ruang sosial. Moderasi sosio religius di titik ini sebagai suatu integrasi ajaran inti pada agama serta kondisi masyarakat multikultural yang ada di negara Indonesia, bisa disinergikan serta

dikombinasikan dengan berbagai kebijakan sosial yang ditentukan oleh pemerintah Indonesia. Kesadaran ini wajib dimunculkan supaya para generasi penerus dapat memahami jika Indonesia ada untuk semuanya.

Gagasan besar mengenai moderasi beragama yang ada di Indonesia diusulkan karena adanya beberapa permasalahan yang semakin kompleks. Indonesia ialah negara yang besar serta mempunyai berbagai suku, bahasa, budaya, agama serta etnis dibanding dengan berbagai negara lainnya, mempunyai potensi perbedaan konsepsi serta persepsi yang tinggi. Sehingga tidak bisa dipungkiri jika terorisme serta gerakan radikalisme yang beratas namakan jihad atau agama mengalami penyebaran secara luas serta mendoktrinasi setiap kelompok masyarakat. Kekerasan ataupun radikalisme pada konteks moderasi beragama diartikan sebagai sebuah ideologi yang mempunyai tujuan untuk memberikan perubahan pada tatanan politik serta sistem sosial dengan metode yang bersifat ekstrem dengan alasan agama.

Di ruang digital yang dilakukan pengendalian oleh kecepatan elektronik, maka eksistensi pada manusia terjadi perubahan dari suatu bentuk tubuh yang mengalami pergerakan di dalam ruang, kemudian menjadi suatu bentuk tubuh yang berdiam diri di tempat serta hanya bisa memahami berbagai informasi yang lewat, dengan melalui simulasi elektronik. Kemudian ruang digital ini menjadi arena kompetisi serta kontestasi. Di titik ini kemudian berbagai ruang digital dipergunakan oleh sekumpulan orang untuk meningkatkan konflik serta memunculkan politik identitas. Pada saat ini ruang digital didominasi serta condong ke nilai keagamaan yang mengacu pada eksklusivitas. Bukan hanya itu, kemudian berbagi ajaran agama tersebut dipertentangkan dengan berbagai kebijakan yang ada pada suatu negara. Keadaan yang seperti ini tentu sangat mengkhawatirkan supaya bisa merubah otoritas keagamaan dan bisa memunculkan peremajaan. Hal itu dikarenakan otoritas keagamaan tidak dikelola secara otoritatif serta kredibel.

Berdasarkan urgensi dan diskursus moderasi beragama dan keragaman kita di Indonesia yang telah di bahas diatas, maka perlu adanya manajemen dalam mendidik generasi penerus, agar dapat memahami kondisi negara kita yang sangat beragam ini, guna mewujudkan generasi yang arif dan bijaksana dalam memandang sebuah perbedaan. Manajemen termasuk suatu proses yang dijalankan guna meraih berbagai tujuan dari sebuah organisasi dengan metode bekerja secara kelompok serta suatu pengimplementasian manajemen yang mempunyai objek serta subjek (Primayana and Dewi, 2021). Pendidikan termasuk suatu usaha serta proses pembelajaran untuk para peserta didik dengan aktif dalam melakukan pengembangan potensi yang dimilikinya untuk mempunyai kekuatan keagamaan, spiritual, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, pengendalian diri serta kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat serta dirinya sendiri (Kurniawan, 2015). Tenaga kependidikan serta tenaga pendidik pada kegiatan pendidikan mempunyai peran yang penting untuk membentuk watak masyarakat melalui upaya mengembangkan kepribadian serta berbagai nilai yang diharapkan. Dinilai dari segi pendidikan, maka para pendidik bagi masyarakat yang ada Indonesia, masih bernilai dominan, walaupun teknologi yang bisa dipergunakan pada kegiatan belajar mengajar mengalami perkembangan dengan begitu pesat. Begitu juga dengan tenaga pendidikan dimana mereka mempunyai tugas untuk menjalankan pengelolaan, pengawasan, pengembangan, administrasi serta pelayanan secara teknis guna mendukung proses belajar mengajar yang terdapat di satuan pendidikan.

Berkaitan dengan tuntutan ataupun dorongan menuju profesionalisme para pendidik serta tenaga kependidikan, hingga sekarang ini dirasakan adanya dorongan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh jenjang serta jenis pendidikan yang sudah menjadi komitmen bagi pendidikan nasional. Guna memberikan peningkatan kualitas pendidikan maka bisa dijalankan dengan meningkatkan kualitas tenaga

pendidikan serta pendidik. Oleh karenanya sebelumnya kita harus memahami bagaimana mengelola tenaga kependidikan serta pendidik. Era revolusi industri 4.0 termasuk era rekayasa intelegensi serta internet of thing yang merupakan tulang punggung konektivitas serta pergerakan mesin serta manusia.

Era ini memberikan dampak ataupun pengaruh pada perkembangan masyarakat. Oleh karenanya masyarakat yang sedang serta akan dituju itu dikenal dengan istilah masyarakat 5.0. Bisa dipahami jika masyarakat ini termasuk tatanan masyarakat yang mempunyai basis pada teknologi, sehingga berbagai data ataupun informasi terkompilasi di dunia maya bisa dipakai di berbagai bidang kehidupan (Widodo and Karnawati, 2019). Pada realitanya era ini memberikan dampak yang begitu banyak serta mendistribusi beberapa bidang kehidupan. Dimana manusia pada awalnya menjalankan kegiatan di dunia maya akan tetapi karena terdapat perkembangan teknologi maka terdapat pergeseran aktivitas nyata itu menjadi aktivitas di dunia maya. Dalam aktivitas yang dijalankan di dunia maya itu manusia bukan hanya bisa memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya di masa sekarang, namun juga bisa mengantisipasi, mengenali serta mempersiapkan berbagai kebutuhan yang dimilikinya di periode selanjutnya.

Praseto (2019) di dalam jurnal yang ditulisnya mengambil simpulan jika revolusi industri 4.0 membuat disrupsi di beberapa bidang dari bidang bisnis dan juga berbagi bidang lainnya, seperti bidang pemerintahan, budaya, pendidikan, politik, sosial serta hukum. Pada umumnya nilai sosial yang dipahami oleh masyarakat dipengaruhi oleh keyakinan serta budaya yang dianut di kelompok masyarakat yang terdapat di sebuah wilayah. Oleh karenanya bidang keagamaan pada penerapan pelaksanaan peribadatan juga terdisrupsi dengan perkembangan teknologi (Ma'arif, 2022). Hal itu memungkinkan adanya kemerosotan nasionalisme. Berbagai nilai luhur yang termasuk dasar pembangunan negara Indonesia yakni Pancasila mungkin suatu saat bisa digerus oleh kemajuan di bidang teknologi. Sebab teknologi bebas memberikan tayangan serta pengetahuan melalui penyiaran berbagai nilai radikal. Lalu bagaimanakah institusi ataupun lembaga keagamaan menyikapi adanya hal tersebut. Berdasarkan berbagai diskursus dan urgensi terkait moderasi beragama yang telah di bahas diatas, menarik kiranya untuk di teliti lebih lanjut terkait manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama serta implmentasi praktisnya di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui berbagai literatur seperti jurnal, artikel serta buku sebagai objek utamanya. Peneliti melakukan pemilihan pada metode kualitatif menjadi metode dalam penelitiannya sebab keabsahan dari penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan serta bisa dipercaya reliabilitas serta validitasnya. Validitas datanya memakai triangulasi data yakni dengan metode melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran data memakai perbandingan diantara data yang berasal dari suatu sumber data dan sumber data yang lainnya. Oleh karenanya kebenaran serta keabsahan data bakal dilakukan pengujian oleh sumber data yang lain.

Data didapatkan melalui upaya melakukan pencarian di ebook, skripsi serta jurnal dengan melalui media internet atau elektronik. Melalui Google scholar penelusuran dengan memakai kata kunci terkait dengan variabel penelitian. Sementara jurnal yang dipakai ialah jurnal yang mempunyai hubungan dengan berbagai kata kunci. Berdasarkan penelusuran yang sudah dijalankan maka penulis memilih sejumlah 20 jurnal, yang berikutnya dianalisa, diringkas serta diklasifikasikan. Oleh karenanya memunculkan gagasan serta ide baru yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEPSI TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN URGENSINYA

Sebelum memahami mengenai konsep manajemen maka seharusnya kita memahami apa itu manajemen. Terdapat sejumlah teori yang memaparkan mengenai manajemen yang diungkapkan oleh berbagai ahli dengan teori yang beragam namun pada dasarnya memiliki tujuan ataupun maksud yang sama. Istilah manajemen asalnya dari bahasa Inggris yakni *to manage*, *management* serta *manajer* untuk individu yang menjalankannya. Apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi pengelolaan atau manajemen. Husaini Usman (2014) memaparkan jika manajemen termasuk sekumpulan kegiatan ataupun aktivitas yang diarahkan secara langsung dalam penggunaan sumber daya secara efisien serta efektif untuk meraih tujuan dari organisasi (Nadyasti, 2020). Walaupun terdapat penjelasan mengenai manajemen yang sudah dijelaskan oleh berbagai ahli sesuai dengan pendekatan serta pandangannya masing-masing, misalnya Barnard (1938), Terry (1960), Gray (1982) serta lain sebagainya akan tetapi tidak ada satupun yang bisa memberikan keputusan. Meskipun seperti itu esensi pendidikan bisa dipandang sebagai proses (fungsi) yang mencakup *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Leading* (Mengarahkan), dan *Controlling* (pengendalian). Definisi manajemen dalam artian yang lebih luas ialah pengawasan, pelaksanaan serta perencanaan sumber daya pada organisasi guna bisa meraih tujuan dengan efisien serta efektif. Manajemen dalam artian yang lebih sempit ialah manajemen madrasah ataupun sekolah yang mencakup: perencanaan madrasah ataupun sekolah, pelaksanaan program madrasah ataupun sekolah, kepemimpinan kepala madrasah ataupun kepala sekolah, evaluasi serta sistem informasi madrasah atau sekolah (Aliyudin, 2020).

Robin and Coulter (2009), memaparkan jika “*management is universally needed in all organizations*”. Manajemen dibutuhkan oleh seluruh organisasi serta mempunyai sifat yang universal. Manajemen dapat diimplementasikan di: 1) seluruh organisasi, besar ataupun kecil, 2) seluruh jenis organisasi seperti non finansial serta finansial, 3) seluruh tingkat organisasi, 4) seluruh area organisasi seperti pemasaran, manufaktur, SDM serta lain sebagainya.

Manajemen termasuk sebuah disiplin ilmu yang pertama kali dipopulerkan oleh Frederick W. Taylor dengan buku yang berjudul “*The Principle of Scientific Management*” (1914) dan Henry Fayol didalam *General serta Industrial Management* (1945). Akan tetapi jauh sebelum adanya kedua hal tersebut, berbahagia ajaran yang terdapat dalam hadis serta Alquran sudah lebih dulu mengungkapkan mengenai berbagai prinsip serta berbagai pokok manajemen yang apabila dibanding dengan berbagai teori manajemen para tokoh saat ini tidaklah kurang bobot yang ada di dalamnya, setiap acara tersebut juga termasuk berbagai dasar serta prinsip manajemen dan juga istilah lainnya (Mumtahanah, 2017).

Adanya manajemen di bidang pendidikan mempunyai maksud dalam penerapannya. Manajemen diarahkan guna bisa meraih tujuan dari pendidikan yang jelas. Oleh karenanya sebagai suatu ilmu terapan maka manajemen pendidikan tidak bisa dilepaskan dari dasar keilmuan manajemen dalam hal praktek serta teori guna meraih tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Pada dasarnya manajemen pendidikan melaksanakan fungsi serta tanggung jawab disuatu sistem lembaga pendidikan, dimana berbagai pihak lainnya juga ikut terlibat. Bisa dipahami jika pelaksanaan pengelolaan sistem lembaga pendidikan sangat berhubungan erat dengan berbagai fungsi manajemen yang dikontekstualisasi sesuai dengan keperluan ataupun kebutuhan dibidang pendidikan.

Menyitir pekataan Max Ways seorang wartawan senior dari majalah bisnis memaparkan jika abad 19 termasuk abad industri, dan abad 20 ialah abad manajemen (Hadi Satyagraha, 2013) menurut sejarah dibidang ilmu pendidikan, memaparkan jika tidak bakal ditemui ilmu pengetahuan yang mengalami perkembangan dengan begitu mudah serta begitu cepat seperti halnya manajemen. Abad ke-19 termasuk periode dimana pertama kali manajemen diperkenalkan, sejak saat itulah manajemen sudah mengokohkan fungsi serta perannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang dimiliki oleh organisasi serta manusia. Melalui manajemen beberapa lembaga kemasyarakatan ekonomi, organisasi politik serta organisasi sosial bisa mengoptimalkan peran yang dimilikinya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dibidang sosial, politik serta ekonomi (Choir, 2016).

Pada saat ini, manajemen mutu pendidikan mempunyai peran yang tidak bisa dielakkan serta dinilai sebagai jantung dari pendidikan. Munif Chatib penggerak serta pelopor “Sekolahnya Manusia” memaparkan jika pada sebuah lembaga sekolah, disetiap jenjangnya ada berbagai hal yang terpenting yakni manajemen sekolah yang mana fungsinya layaknya seperti jantung (Mesiono et al., 2022). Seperti halnya yang terdapat pada kehidupan manusia, memaparkan jika jantung termasuk pusat kehidupan. Oleh karenanya manajemen sekolah termasuk unsur yang paling penting pada aktivitas yang ada di sekolah. Seperti halnya yang terdapat di lembaga pendidikan Islam atau LPI. Berbagai peristiwa kebangkitan di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren serta sekolah Islam di sejumlah daerah yang juga didukung oleh upaya mengembangkan manajemen. Manajemen dianggap bisa menjadi suatu alternatif ataupun solusi pada permasalahan yang ada di lembaga pendidikan Islam.

Manajemen pendidikan termasuk terapan dari berbagai ilmu manajemen yang terdapat di dunia pendidikan. Sehingga bisa dipahami jika hal itu termasuk bagian dari perkembangan teknologi serta ilmu manajemen yang berorientasi pada berbagai ilmuwan dalam pengaturan serta keteraturan mengelola pendidikan, sehingga melahirkan manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan termasuk wujud nyata dari teknologi serupa ilmu manajemen yang mengalami perkembangan pada pemikiran manusia yang didorong oleh kemampuan berfikir di berbagai fenomena yang didapatkan dari pengalaman seseorang serta kemampuan dalam menganalisa yang memberi penjelasan ataupun argumen pada fenomena yang didapatkan dari pengetahuan individu yang berkaitan. Manajemen pendidikan termasuk ilmu yang melakukan pembahasan mengenai pendidikan berdasarkan sudut pandang kerjasama pada upaya meraih tujuan pendidikan (Choir, 2016). Kerjasama itu melibatkan kontribusi secara penuh di berbagai aspek yang dinilai positif serta perlu pada upaya meraih keberhasilan. Dengan melalui harmonisasi seperti material misalnya fasilitas serta uang, spiritual misalnya berbagai nilai serta keyakinan, ilmu pengetahuan misalnya ilmu teknologi ataupun human serta manusia. Pemanfaatan sejumlah sumber daya itu dijalankan dengan efisien serta efektif untuk meraih tujuan yang sudah ditentukan. Oleh karenanya manajemen diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang didalamnya melakukan pembahasan mengenai pendidikan berdasarkan pandangan proses kerjasama diantara individu dalam melakukan pengembangan potensi serta kemampuan peserta didik dengan melalui perubahan tindakan dalam kegiatan belajar mengajar guna meraih tujuan dari kegiatan pendidikan secara efisien serta efektif.

DISKURSUS DAN KONSEP MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Moderasi asalnya dari bahasa latin yakni “Moderatio” maknanya kesedangan atau tidak berkekurangan serta tidak berlebihan. Moderat bisa diartikan sebagai usaha mengendalikan sikap serta diri yang kekurangan serta berlebihan. Ada dua arti dari kata moderasi yakni menghindari keekstreman

serta mengurangi kekerasan (Yasin, 2022). Apabila terdapat individu yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu maknanya individu tersebut bertingkah secara wajar, tidak ekstrem serta biasa saja.

Menurut bahasa Arab istilah moderasi dimaknai sebagai wasath ataupun wasathiyah yang memiliki persamaan makna dengan istilah tawassuth atau tengah-tengah, i'tidal atau adil serta berimbang atau tawazun. Individu yang mengimplementasikan prinsip wasathiyah biasa dikenal dengan wasith. Istilah ini telah diserap ke bahasa Indonesia dan berubah jadi kata wasit yang mempunyai tiga definisi yaitu perantara ataupun penengah, pendamai atau pemisah atau pelera serta pemimpin dalam pertandingan (Hefni, 2020).

Di dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015) Mohamad Hasyim Kamali memberikan pemaparan jika moderat menurut bahasa Arab ialah “wasathiyah” yang tidak bisa dilepaskan dari kata kunci adil serta berimbang termasuk aspek dasar dari moderasi agama. Suatu individu yang mempunyai agama tidak diperbolehkan mempunyai pandangan yang radikal ataupun ekstrem yang hanya memahami sebuah hal dari satu sudut pandang semata melainkan wajib bisa memakai berbagai sudut pandang lainnya. Dengan demikian, maka dapat terwujud hubungan yang nyaman serta harmonis antar umat beragama. Moderat tidak bermakna perilaku ataupun sikap mengajak dalam mengkompromikan suatu prinsip dasar amalan, ibadah, berbagai agama yang telah menjadi keyakinan, akan tetapi moderat ialah suatu sikap yang toleran pada umat beragama lainnya pada tatanan relasi sebagai umat manusia. Bisa diambil simpulan jika moderasi ialah sebuah komitmen yang bersikap apa adanya, tidak dilebihkan ataupun dikurangi, maknanya memperlihatkan sikap tengah-tengah serta tidak mengarah dalam rasa egoisme (Purnomo, 2021).

Moderat sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Yusuf al-qaradawi ialah sikap yang didalamnya terdapat keadilan, persatuan, kekuatan serta perwujudan rasa aman. Supaya bisa mencapai sikap tersebut maka perlu adanya pemahaman serta pengetahuan yang komprehensif mengenai keyakinan setiap agama. Beliau menilai jika moderat mengangkat berbagai nilai sosial misalnya keadilan, berbagai hak manusia, kebebasan, musyawarah serta hak minoris (Ronaldo, 2022).

Kita selaku umat manusia yang lahir di bumi dengan bentuk yang tidak sama antara suatu bayi dengan bayi yang lain. Menurut segi psikologis, ras, etnis, biologis, kebudayaan ataupun agama. Tuhan memberikan manusia yang tidak sama diantara seseorang dengan orang yang lain. Pada sebuah keluarga juga terlahir pada rahim yang serupa namun terdapat berbagai perbedaan menurut karakter ataupun fisik. Seperti halnya dengan agama serta pandangan hidup yang merupakan karakter serta corak khusus manusia. Seluruh hal tersebut kuasa serta takdir Allah setiap seluruh hal yang ada di muka bumi ini ialah atas kehendak tuhan. Bisa dipahami jika gerak-gerik yang dijalankan oleh manusia atas kehendak Allah ataupun dalam bahasa religius dikenal dengan istilah sunnatullah yang tidak dapat diganggu gugat serta ditolak. Sesuai dengan realita tersebut maka konsep moderasi dalam menjalankan agama sesungguhnya termasuk suatu hal yang penting pada kehidupan manusia semenjak manusia ada hingga saat ini.

Moderasi termasuk jalan ataupun pengetahuan yang memiliki relevansi dengan ajaran agama Islam, berdasarkan fitrah manusia. Oleh karenanya umat muslim dikenal dengan istilah umaton wasathon ataupun umat pertengahan. Oleh karenanya kelompok yang sesuai serta seimbang sebab bisa mengkombinasikan dua kutub agama sebelumnya. Yakni Yahudi yang senantiasa membumi serta Nasrani yang begitu melejit. Sementara moderasi beragama bermakna beragama yang berada di jalan tengah serta relevan dengan moderasi. Bisa diambil simpulan jika moderasi termasuk moderasi dalam menjalankan

ibadah suatu individu tidak bertentangan serta tidak melebih-lebihkan ketika menjalani ajaran agama. Berbagai individu yang mempraktekkan hal tersebut dikenal dengan istilah Islam moderat.

Oleh karenanya hingga sekarang ini, gerakan moderasi umat beragama yang didorong oleh kementerian agama memperoleh momentum. Bisa dipahami jika framing moderasi beragama yang paling penting pada upaya melakukan pengelolaan kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia yang multikultural serta plural. Menariknya ternyata seluruh agama yang diakui di negara Indonesia juga memahami ajaran moderasi agama lainnya. Di dalam agama Islam menyatakan jika tawassuh, i'tidal, serta tawazun serta tamazun. Berbagai individu yang mengimplementasikan pendidikan wasathiyah Hingga sekarang ini untuk kedepannya digerakkan oleh moderasi beragama yang didukung oleh kementerian agama dalam melakukan penentuan momentumnya. Framing moderasi termasuk suatu hal yang sangat beragam. Pada realitanya ternyata seluruh i'tidal atau wasathiyah serta bisa dikenal dengan istilah wasit.

MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Pada kehidupan penduduk Indonesia yang mempunyai sifat majemuk mendorong untuk melakukan penerapan sikap moderat dan toleran. Namun menjadi suatu paradoks bagi masyarakat Indonesia yang mempunyai keragaman, munculnya sikap radikalisme, intoleran serta ekstrimisme yang sangat memprihatinkan. Terlebih lagi ideologi itu mengacu pada generasi milenial yang bisa memberikan ancaman pada keharmonisan serta kerukunan warga negara. Oleh karenanya diperlukan berbagai pemahaman yang moderat khususnya bagi generasi milenial untuk memproteksinya.

Manajemen termasuk suatu proses yang dijalankan guna meraih berbagai tujuan dari lembaga ataupun organisasi dengan metode bekerja secara kelompok serta suatu penerapan manajemen mempunyai objek serta subjek. Pendidikan termasuk suatu proses pembelajaran serta usaha belajar untuk peserta didik dengan aktif melakukan pengembangan potensi yang ada pada dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual di bidang keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan serta akhlak mulia yang dibutuhkan oleh masyarakat dan juga diri sendiri (Kurniawan, 2015). Tenaga kependidikan serta pendidik pada proses belajar mengajar mempunyai peran yang strategis khususnya dalam usaha membentuk karakter bangsa dengan melalui upaya mengembangkan kepribadian serta berbagai nilai yang diinginkannya. Apabila dilihat dari segi pendidikan maka peran pendidik di lingkungan masyarakat Indonesia mempunyai nilai yang dominan walaupun teknologi yang bisa dipergunakan pada proses kegiatan belajar mengajar mengalami perkembangan dengan begitu pesat. Begitu juga dengan para tenaga kependidikan, dimana mereka mempunyai tugas untuk menjalankan pengelolaan, administrasi, pengawasan, pengembangan serta pelayanan teknis guna mendukung kegiatan belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan. Maka peran pendidik dan tenaga kependidikan sangat di butuhkan dan berpengaruh signifikan dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik.

Upaya lainnya yang merupakan bagian dari manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama yaitu mengembangkan literasi di bidang keagamaan dan penanaman nilai sikap moderat yang juga didalamnya mengajarkan ajaran modern agar bisa mengimbangi konservatisme yang berbasis pada media sosial (Primayana and Dewi, 2021). Berbagai faktor yang bisa mendukung pertumbuhan serta meningkatnya pemahaman fanatisme golongan menjadi bertambah kompleks, tidak hanya muncul di dari lingkungan pertemanan, keluarga atau teman di sekolah namun juga di era digital ini hal tersebut didapat dari informasi berbasis digital ataupun berbagai data yang ada di internet. Oleh karenanya di era digital ini maka perlu manajemen pendidikan bagi generasi saat ini terakit moderasi beragama melalui berbagai

inovasi yang sesuai dengan zaman dan mesti di implementasikan diberbagai lembaga pendidikan yang notabene sebagai pondasi utama dalam merekayasa pendidikan moderat bagi generasi milenial.

Manajemen Pendidikan yang inklusif serta moderat termasuk senjata yang terbaik untuk menghadapi serta mencegah adanya ideologi radikal yang bisa memberikan ancaman karakter bangsa serta negara yang bersifat multikultural. Hal itu mengindikasikan jika pendidikan senantiasa mengalami dinamika yang sesuai dengan tantangan serta perkembangan zaman sebab pada umumnya orientasi dari pendidikan tidak hanya berada dalam berbagai permasalahan di bidang keagamaan saja akan tetapi harus menyeimbangkan orientasi dengan mentransformasikan pengetahuan agama supaya lebih berarti, dan para peserta didik bisa mempraktekkan hal itu di kehidupannya (Nurhidin, 2021). Berbagai pandangan itu memperlihatkan mengenai keutamaan moderasi beragama pada pendidikan. Hal itu memiliki implikasi di sejumlah langkah serta upaya alternatif operasional yang bisa diawali dari reorientasi pendidikan sampai di beberapa inovasi guna menjalankan integrasi pengetahuan moderasi agama di semua komponen pembelajaran serta pendidikan.

Implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama mesti dilakukan secara serius dan berkesinambungan di era digital ini, untuk mewujudkan hal itu perlu didukung dengan substansi manajerial dengan berbagai hal pokok diantaranya ialah: pemahaman ataupun pengetahuan yang sesuai kondisi zaman, pengendalian serta keseimbangan emosi, kehati-hatian serta kewaspadaan yang berkesinambungan.

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama di era digital yaitu mengembangkan literasi di bidang keagamaan dan penanaman nilai sikap moderat yang juga didalamnya mengajarkan ajaran modern agar bisa mengimbangi sikap konservatisme yang berbasis pada media sosial. Di era digital ini maka perlu manajemen pendidikan bagi generasi saat ini terakit moderasi beragama melalui berbagai inovasi yang sesuai dengan zaman dan mesti di implementasikan diberbagai lembaga pendidikan yang notabene sebagai pondasi utama dalam merekayasa pendidikan moderat bagi generasi milenial.

Manajemen Pendidikan yang inklusif serta moderat termasuk senjata yang terbaik untuk menghadapi serta mencegah adanya ideologi radikal yang bisa memberikan ancaman karakter bangsa serta negara yang bersifat multikultural. Hal itu mengindikasikan jika pendidikan senantiasa mengalami dinamika yang sesuai dengan tantangan serta perkembangan zaman sebab pada umumnya orientasi dari pendidikan tidak hanya berada dalam berbagai permasalahan di bidang keagamaan saja akan tetapi harus menyeimbangkan orientasi dengan mentransformasikan pengetahuan agama supaya lebih berarti, dan para peserta didik bisa mempraktekkan hal itu di kehidupannya.

Implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama mesti dilakukan secara serius dan berkesinambungan di era digital ini, untuk mewujudkan hal itu perlu didukung dengan substansi manajerial dengan berbagai hal pokok diantaranya ialah: pemahaman ataupun pengetahuan yang sesuai kondisi zaman, pengendalian serta keseimbangan emosi, kehati-hatian serta kewaspadaan yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyudin, A. (2020) 'IMPLEMENTASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (Studi kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Malingping dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Hidayah Kecamatan Malingping Kabupaten Lebak)'. UIN SMH

BANTEN.

- Amri, K. (2021) 'MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), pp. 179–196.
- Choir, A. (2016) 'Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam', *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(1).
- Faisal, M. (2020) 'Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital', in *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, pp. 195–202.
- Hefni, W. (2020) 'Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri', *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), pp. 1–22.
- Kurniawan, M.I. (2015) 'Mendidik untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar: studi analisis tugas guru dalam mendidik siswa berkarakter pribadi yang baik', *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(2), pp. 121–126.
- Ma'arif, M.J. (2022) 'Pendidikan Agama Islam dan Masyarakat 5.0: Integrasi Keilmuan Sebagai Metode Penguatan Moderasi Beragama di PTKIS', in *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*.
- Mesiono, M. et al. (2022) 'Manajemen Pendidikan Dasar dan Pengembangannya di SD Negeri 1 Matang Selimeng Langsa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), pp. 14471–14478.
- Mumtahanah, N. (2017) 'WAHYU DAN FUNGSI NYA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM', *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1).
- NADYASTI, A. (2020) 'MANAJEMEN PEMASARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI MIN 6 BANDAR LAMPUNG'. UIN Raden Intan Lampung.
- Nurhidin, E. (2021) 'Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), pp. 115–129.
- Primayana, K.H. and Dewi, P.Y.A. (2021) 'Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital', *Tampung Penyang*, 19(1), pp. 45–59.
- Purnomo, M.E. (2021) 'Revitalisasi gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam misi moderasi beragama perspektif strukturalisme genetik Pierre Bourdieu'. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- RIONALDO, R. (2022) 'PELAKSANAAN KEGIATAN MUHADAROH SEBAGAI SARANA PELATIHAN DAKWAH MODERAT PADA PESERTA DIDIK DI MTs HARSALAKUM KOTA BENGKULU'. UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU.
- Widodo, P. and Karnawati, K. (2019) 'Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia', *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), pp. 9–14.
- Yasin, R.M. (2022) 'Resepsi Masyarakat Dullah Utara terhadap Konsep Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an', *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), pp. 261–278.